

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(SKRIPSI)

Popi Anggraini
2054131013



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVEL OF RICE FARMER HOUSEHOLDS IN JATI AGUNG DISTRICT, SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

Popi Anggraini

This study aims to analyze rice farming income, income levels, and household welfare of corn farmers. The research location was deliberately determined in Jati Agung District, South Lampung Regency. This study used a survey method and was carried out from January 2024 to February 2024. The sample in this study was 52 corn farmers who were taken using a simple random method. The data analysis used was income analysis, R/C, and household welfare analysis based on Sajogyo's criteria (1997). The results of the study showed that corn farming carried out by rice farmers in planting season I and planting season II in 2024 was profitable and feasible to be pursued. The household income of corn farmers in Jati Agung District was IDR 61,461,771.15 per year with a composition of income originating from corn farming (on farm) of 91.16 percent, businesses outside rice farming (off farm) of 1.77 percent, and from non-agricultural businesses (non farm) of 7.07 percent. According to Sajogyo (1997), the level of welfare of rice farming households is included in the criteria of fairly prosperous with a percentage of 92.31%.

Keywords: income, expenses, welfare.

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Popi Anggraini

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi, tingkat pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga usahatani jagung. Lokasi penelitian sengaja ditentukan di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan pada bulan Januari 2024 sampai dengan Februari 2024. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 orang petani jagung yang diambil dengan menggunakan metode acak sederhana. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, R/C, dan analisis kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria Sajogyo (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung yang dilakukan oleh petani padi pada musim tanam I dan musim tanam II tahun 2024 menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung sebesar Rp61.461.771,15 per tahun dengan komposisi pendapatan yang berasal dari usahatani jagung (*on farm*) sebesar 91,16 persen, usaha di luar usahatani padi (*off farm*) sebesar 1,77 persen, dan dari usaha non pertanian (*non farm*) sebesar 7,07 persen. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi menurut Sajogyo (1997) termasuk kriteria cukup sejahtera dengan persentase sebesar 92,31%.

Kata kunci: kesejahteraan, pendapatan, pengeluaran.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

POPI ANGGRAINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Cara Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul

**: Analisis Pendapatan Dan Tingkat
Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung
Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung
Selatan**

Nama Mahasiswa

: Popi Anggraini

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2054131013

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Dwi/Haryono, M.S.
NIP 1961/2251987031005

Dr. Ani Suryani, S.P., M.Sc.
NIP 197805042009122001

2. Ketua Jurusan

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



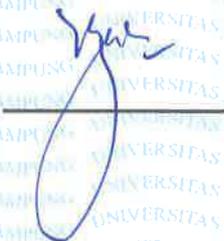
Sekretaris

: Dr. Ani Suryani, S.P., M.Sc



Anggota

: Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.



2. **Dekan Fakultas Pertanian**



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 31 April 2025

RIWAYAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Popi Anggraini
NPM : 2054131013
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 31 April 2025
Penulis



Popi Anggraini
2054131013

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 16 Oktober 2002, sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Nurdin dan Ibu Septy Kurniawati. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Labuhan Dalam pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 20 Bandar Lampung pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKN 2 Bandar Lampung pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Relung Raya, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021. Penulis mengikuti program Membangun Desa di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu yang merupakan program hibah PKK M Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada tahun 2022. Penulis memiliki pengalaman magang di CV. Soga Farm Indonesia, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah selama 30 hari kerja efektif pada bulan Juni hingga Juli 2023. Semasa kuliah, penulis juga aktif sebagai anggota bidang 2 yaitu Pengkaderan dan Pengembangan Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode tahun 2020 hingga tahun 2023.

SANWACANA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati, dan kasih sayang selama ini. Memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, saran, dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta kesabarannya untuk memberikan bimbingan sepenuh hati dari awal hingga akhir proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ani Suryani, S.P., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi, dukungan, saran dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta kesabarannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi

7. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung untuk semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Seluruh staff di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, Pak Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Bapak tercinta Nurdin dan Ibu tersayang Septy Kurniawati yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
11. Kakakku tercinta Nur Fitria Dewi yang selalu memotivasi, menemani dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besarku yang telah memberikan semangat, motivasi, doa, dukungan dan perhatian selama ini kepada penulis.
13. Tersayang, tergoxil, dan seperjuangan Tere, Cici, Nia, Riski, Fionna, dan Arviya terima kasih atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
14. Sahabat Hum Oniel terima kasih atas bantuan, doa, saran, semangat, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
15. Kepada Wahyu terima kasih telah menjadi support paling depan untuk penulis. Menemani dan memberikan kesenangan, ketenangan serta kebahagiaan kepada penulis selama masa-masa sulit dan siap menjadi tempat berkeluh kesah, memberikan banyak bantuan, motivasi, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman seperbimbingan dan seperjuangan, untuk kebersamaan selama bimbingan serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.

17. Teman-teman seperjuangan Destri, Adis, Novira, Fahmi, Silva, Iqbal, Yuwen, Hanif, Bayu, Dayat, Adrian, terima kasih atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
18. Keluarga besar Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
19. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 31 April 2025
Penulis

Popi Anggraini

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Tanaman Jagung	12
2. Konsep Usahatani	13
3. Pendapatan Usahatani.....	13
4. Pendapatan Rumah Tangga.....	15
5. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	16
6. Kajian Penelitian Terdahulu	21
B. Kerangka Pemikiran.....	32
III. METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian	36
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	40
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Metode Analisis Data	42
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	51
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan	51
1. Keadaan Umum	51
2. Keadaan Geografi	51
3. Topografi.....	52

4. Klimatologi.....	53
5. Demografi.....	53
6. Kelembagaan Ekonomi.....	53
7. Keadaan Pertanian.....	54
8. Sejarah Singkat Kabupaten Lampung Selatan.....	55
B. Keadaan Umum Kecamatan Jati Agung.....	55
1. Keadaan Geografi.....	55
2. Keadaan Iklim.....	56
3. Keadaan Demografi.....	57
4. Keadaan Perekonomian.....	57
5. Keadaan Pertanian.....	57
C. Keadaan Umum Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung.....	58
1. Sarana dan Prasarana.....	59
2. Keadaan Pertanian.....	59
3. Potensi Usahatani.....	60
4. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	60
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Karakteristik Petani Jagung.....	61
B. Proses Usahatani Jagung.....	68
C. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung.....	78
7. D. Analisis Pendapatan Rumah Tangga.....	83
E. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Menurut Indikator Badan Pusat Statistik.....	87
F. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997).....	94
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas jagung menurut Provinsi di Indonesia	3
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Lampung	4
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung.....	5
4. Luas panen dan produksi jagung menurut Kecamatan di Kabupaten	6
5. Produksi, luas panen, dan produktivitas jagung menurut desa di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2019.....	7
6. Rata-rata harga jagung pipilan di tingkat produsen	10
7. Ringkasan penelitian terdahulu	22
8. Kesejahteraan berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik	46
9. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor.....	48
10. Penggunaan benih musim tanam I pada usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	70
11. Penggunaan benih musim tanam II pada usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	71
12. Penggunaan pupuk musim tanam I pada usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	72
13. Penggunaan pupuk musim tanam II pada usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	72
14. Penggunaan pestisida musim tanam I pada usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	74
15. Penggunaan pestisida musim tanam II pada usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	74
16. Penggunaan tenaga kerja musim tanam I dan II pada usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	76
17. Penggunaan alat pertanian pada usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	77
18. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani jagung per musim tanam I di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	81
19. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani jagung per musim tanam II di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	82
20. Rata-rata pendapatan off farm petani jagung	84

21. Rata-rata pendapatan non farm petani jagung dari kegiatan di luar usahatani per tahun.....	85
22. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan /Tahun	86
23. Skor perolehan indikator kependudukan pada rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	87
24. Skor perolehan indikator kesehatan dan gizi pada rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	88
25. Skor perolehan indikator pendidikan pada rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	89
26. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan pada rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	90
27. Skor perolehan indikator taraf dan pola konsumsi pada rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	91
28. Skor perolehan indikator perumahan dan lingkungan pada rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	92
29. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain pada rumah tangga petani di Kecamatan Jati Agung.....	93
30. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	93
31. Rata-rata pengeluaran pangan petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	95
32. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	100
33. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani jagung	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	35
2. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Selatan	52
3. Sebaran responden petani jagung berdasarkan umur	62
4. Sebaran responden petani jagung berdasarkan pendidikan terakhir	63
5. Sebaran petani jagung berdasarkan jumlah tanggungan	64
6. Sebaran petani jagung berdasarkan pengalaman usahatani	65
7. Sebaran petani jagung berdasarkan luas lahan yang dimiliki	66
8. Sebaran petani jagung berdasarkan jenis kelamin.	67
9. Sebaran petani jagung berdasarkan status kepemilikan lahan	68
10. Pola tanam petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	69
11. Kesejahteraan rumah tangga petani jagung berdasarkan kriteria Sajogyo (1997).....	104

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan strategis karena merupakan tumpuan hidup sebagian besar penduduk Indonesia, dimana hampir setengah dari penduduk Indonesia bekerja di sektor ini. Sebagai salah satu sarana pembangunan ekonomi, maka pembangunan sektor pertanian harus dapat ditingkatkan lagi, terutama dalam upaya meningkatkan produksi dari tiap cabang usahatani dan juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani di Indonesia.

Pembangunan pada sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam penyediaan bahan baku, pangan, industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, serta peningkatan kesejahteraan petani atau masyarakat. Menurut bidang usahanya, sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Pada sistem pertanian yang tangguh dalam pembangunan sub sektor tanaman pangan, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang didukung oleh kemampuan memproduksinya. Peluang yang masih dapat dilakukan untuk peningkatan produksi adalah dengan mengoptimalkan input produksi seperti perbaikan teknologi budidaya, baik penggunaan pupuk, penggunaan benih, dan ketersediaan tenaga kerja.

Jagung merupakan komoditas yang cukup penting di Indonesia, terletak pada posisi kedua setelah beras dan memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian dan perekonomian. Jagung juga memiliki kedudukan penting dalam menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia, khususnya para petani jagung. Jagung banyak dijadikan sebagai bahan baku olahan makanan

di Indonesia, karena memiliki kandungan gizi dan protein yang baik dengan harga yang terjangkau. Selain dijadikan olahan makanan, jagung juga banyak digunakan untuk dijadikan campuran pakan ternak atau pakan ternak langsung.

Komoditas jagung mempunyai fungsi multiguna (4F), yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*). Dalam ransum pakan ternak, terutama unggas, jagung merupakan komponen utama dengan proporsi sekitar 60 persen. Diperkirakan lebih dari 58 persen kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk pangan hanya sekitar 30 persen, dan sisanya untuk kebutuhan industri lainnya dan benih (Sumarni, dkk, 2017). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peluang dan prospek untuk dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga perhatian akan subsektor ini tidak ada hentinya. Jenis tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya guna memenuhi kebutuhan pangan nasional yaitu padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah dan kacang hijau. Salah satu sentra produksi jagung di Indonesia adalah Provinsi Lampung yang memiliki posisi yang strategis untuk pengembangan pertanian, hal ini mengakibatkan potensi produksi jagung untuk terus dikembangkan. Luas lahan, produksi, produktivitas jagung menurut provinsi di Indonesia disajikan pada Tabel. 1.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas jagung menurut Provinsi di Indonesia, tahun 2023

Provinsi	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
Aceh	11.951,91	68.247,73	57,10
Sumatera Utara	208.488,53	1.314.467,47	63,05
Sumatera Barat	78.815,58	483.055,73	61,29
Riau	351,45	1.070,62	30,46
Jambi	1.206,07	7420,62	61,53
Sumatera Selatan	49.715,37	319.803,02	64,33
Bengkulu	8.224,19	53.208,64	64,70
Lampung	167.856,96	1.103.357,14	65,73
Kep. Bangka Belitung	29,80	142,32	47,76
Kep. Riau	2,64	12,71	48,17
Jawa Barat	80.001,52	597.987,46	74,75
Jawa Tengah	384.545,62	2.259.594,87	58,76
DI. Yogyakarta	43.015,18	215.817,44	50,17
Jawa Timur	755.071,41	4.429.459,28	58,66
Banten	1.760,92	12.415,66	70,51
Bali	9.410,75	41.738,08	44,35
Nusa Tenggara Barat	177.649,54	1.249.262,84	70,32
Nusa Tenggara Timur	99.065,50	255.903,73	25,83
Kalimantan Barat	15.624,22	68.028,76	43,54
Kalimantan Tengah	6.028,20	22.696,29	37,65
Kalimantan Selatan	19.264,07	119.009,38	61,78
Kalimantan Timur	1.786,83	10.466,97	58,58
Kalimantan Utara	211,58	1.025,10	48,45
Sulawesi Utara	26.006,08	88.471,00	34,02
Sulawesi Tengah	18.065,17	75.939,66	42,04
Sulawesi Selatan	177.861,46	1.004.275,67	56,46
Sulawesi Tenggara	18.422,44	65.519,30	35,56
Gorontalo	113.572,62	531.780,13	46,82
Sulawesi Barat	5.301,65	27.644,98	52,14
Maluku	2.344,50	7.153,27	30,51
Maluku Utara	1.533,24	7.226,97	47,14
Papua Barat	1.048,65	4.622,86	44,08
Papua	2.956,92	13.778,62	46,60
Indonesia	2.487.191,57	14.460.601,32	58,14

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan Tabel 1 Produksi jagung di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 14.460.601,32 juta ton. Produksi jagung itu dihasilkan dari luas tanam

2.487.191,57 juta hektare (ha) dan produktivitas 58,14 ton per ha. Produksi jagung di Provinsi yang ada di Indonesia tahun 2023 dilihat dari tingkat produksi jagung/ton nya, Provinsi Lampung menempati posisi tertinggi ke lima setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatra Utara, dan Nusa Tenggara Barat Berdasarkan data tersebut jika dibandingkan dalam tingkat produksinya, maka dapat dikatakan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi yang cukup kuat untuk terus meningkatkan produksi jagung di Provinsi Lampung.

Berdasarkan data pada Tabel 2, luas panen komoditas jagung di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dari tahun 2020 sampai tahun 2023. Hal ini mengakibatkan fluktuasi pada tingkat produksi jagung di Provinsi Lampung pada tahun 2020 hingga tahun 2023. Data luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Lampung

Tahun	Luas Panen Jagung (Ha)	Produksi Jagung (Ton)	Produktivitas Jagung (Ton/Ha)
2020	156.654,98	971.957,39	62,04
2021	172.107,96	1.129.111,67	65,60
2022	223.859,75	1.443.095,58	64,46
2023	167.856,96	1.103.357,14	65,73

Keterangan: *) Laporan tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan
Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

Data terakhir yang didapatkan, pada tahun 2023 luas panen jagung di Provinsi Lampung menyentuh angka 167.856,96 Ha dengan tingkat produksi jagung sebesar 1.103.357,14 ton. Sementara itu, produktivitas jagung juga mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Data produktivitas jagung tahun 2023 mencapai 65,73 ton/ha meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 64,46 Ton/Ha. Luas panen, produksi, produktivitas jagung di kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tingkat produksi secara umum merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pendapatan dengan diikuti komponen lainnya yaitu harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani. Pendapatan

petani juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor sosiologis antara lain status atau posisi tawar petani dalam pasar, akses dan 4 sumber permodalan, serta aspek kelembagaan petani yang dapat memicu petani terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2020

Kode	Kabupaten/Kota	Luas panen (Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	183,00	1.119,90	6,11
2	Tanggamus	5.147,00	29.558,00	5,74
3	Lampung Selatan	111.386,00	705.855,00	6,33
4	Lampung Timur	165.249,00	1.058.923,00	6,40
5	Lampung Tengah	59.803,00	416.321,00	6,96
6	Lampung Utara	38.149,00	211.911,00	5,55
7	Way Kanan	23.488,00	130.316,00	5,54
8	Tulang Bawang	8.855,00	56.747,00	6,40
9	Pesawaran	33.324,00	166.504,00	4,99
10	Pringsewu	8.038,00	45.615,00	5,67
11	Mesuji	2.276,00	13.898,00	6,10
12	Tulang Bawang Barat	5.621,00	32.582,00	5,79
13	Pesisir Barat	3.446,00	18.262,00	5,30
14	Bandar Lampung	192,00	1.141,00	5,94
15	Metro	1.196,00	7.439,00	6,21
	Lampung	466.353,00	2.896.191,00	6,21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 3, Kabupaten Lampung Selatan menempati posisi ke dua dari 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung untuk luas lahan dan produksi tanaman jagung, dan memiliki produktivitas tertinggi ke empat. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Lampung Selatan memproduksi jagung sebesar 705.855,00 ton pada tahun 2020 dengan luas lahan 111.386,00 ha, angka yang cukup besar untuk sebuah produksi tanaman pangan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan melakukan kegiatan produksi jagung secara baik sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang baik juga. Luas panen dan produksi jagung menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas panen dan produksi jagung menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
Natar	14.356,00	83.867,75	58,42
Jati Agung	12.503,10	73.105,63	58,47
Tanjung Bintang	8.058,00	46.962,02	58,28
Tanjung Sari	2.928,00	17.043,89	58,21
Katibung	11.832,00	69.075,22	58,38
Merbau Mataram	4.644,60	27.110,53	58,37
Way Sulam	2.220,00	12.989,22	58,51
Sidomulyo	9.800,10	57.389,39	58,56
Candipuro	3.100,00	18.113,30	58,43
Way Panji	475,00	2.777,53	58,47
Kalianda	15.285,30	87.936,33	57,53
Rajabasa	3.772,00	21.998,30	58,32
Palas	5.433,00	31.701,56	58,35
Sragi	6.755,00	39.273,57	58,14
Penengahan	18.270,00	109.400,8	59,88
Ketapang	12.013,70	71.313,32	59,36
Bakauheni	3.452,00	20.518,69	59,44
Lampung Selatan	134.897,80	790.577,00	58,54

Sumber: Dinas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan Kabupaten Lampung Selatan 2022

Berdasarkan Tabel 4 menurut Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan 2022 Kecamatan Jati Agung menjadi daerah penghasil jagung ke empat setelah Kalianda, Penengahan, dan Natar. Kecamatan Jati Agung sebagai penghasil jagung ke empat dipilih karena daerah tersebut sudah mendapat dukungan atau insentif dari pemerintah untuk pengembangan sektor pertanian. Kebijakan ini biasanya berupa subsidi, pelatihan atau bantuan teknis. Selain sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah, Kecamatan Jati Agung ini memiliki kondisi lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan jagung diantaranya memiliki tanah yang subur, iklim yang sesuai. Hal ini dapat dilihat bahwa Kecamatan Jati Agung memiliki luas lahan sebesar 12.503,10 ha, produksi sebesar 73.105,63 ton dengan produktivitas 58,47 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung di daerah Kecamatan Jati Agung memiliki posisi atau pengaruh penting sebagai pemasok produksi jagung bagi Kecamatan

lain. Selain itu, pengaruh penting usahatani jagung terhadap peningkatan pendapatan yaitu sebagai mata pencaharian yang menopang hidup petani. Kecamatan Jati Agung memiliki 21 desa yang menyokong hasil produksi jagung data selengkapnya terdapat pada Tabel 5

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa Desa Rejo Mulyo menempati posisi pertama sebagai produsen jagung di Kecamatan Jati Agung dengan jumlah produksi jagung mencapai 9.387,00 ton pada tahun 2019 dengan luas lahan 890 ha. Desa Marga Agung menempati posisi ke dua sebagai produsen jagung di Kecamatan Jati Agung dengan jumlah produksi 5.662,00 ton dengan luas lahan 385,00 ha.

Tabel 5. Produksi, luas panen, dan produktivitas jagung menurut desa di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2019

NO	Desa	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Fajar Baru	82,00	571,00	7,4
2	Karang Sari	295,00	1.966,00	7,2
3	Karang Anyar	104,00	611,00	6,7
4	Jati Mulyo	150,00	1.502,00	6,8
5	Way Huwi	215,00	1.655,00	7,7
6	Margakara	176,00	1.152,00	7,3
7	Marga Agung	385,00	5.662,00	7,8
8	Sumber Jaya	178,00	1.119,00	7,3
9	Margo Lestari	57,00	393,00	6,9
10	Margo Dadi	195,00	1.268,00	7,2
11	Margo Rejo	167,00	1.152,00	6,9
12	Gedung Harapan	65,00	461,00	7,1
13	Banjar Agung	55,00	379,00	6,9
14	Margo Mulyo	115,00	782,00	6,8
15	Sidodadi Ari	160,00	1.152,00	7,2
16	Gedung Agung	85,00	581,00	6,8
17	Sinar Rejeki	80,00	568,00	7,1
18	Purwotani	375,00	4.200,00	7,2
19	Sidoharjo	212,00	1.568,00	7,4
20	Karang Rejo	225,00	1.620,00	7,2
21	Rejo Mulyo	890,00	9.387,00	7,5

Sumber: BP3K Kecamatan Jati Agung 2019

Data terkait sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh petani, dimana besarnya

pendapatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani, sedangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari akan terpenuhi. Dengan demikian, tingkat pendapatan petani juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang dapat mengkondisikan pertumbuhan ekonomi. Penelitian terkait pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga menarik untuk dikaji dikarenakan aspek pendapatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan daya beli dan pendapatan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan merupakan kecamatan yang memiliki luas area dan produksi jagung cukup besar diantara kecamatan lainnya. Pendapatan petani jagung dipengaruhi oleh tingkat produksi jagung di suatu area tanam. Ketika produksi tinggi, maka akan meningkatkan pendapatan dari para petani jagung. Ketika produksinya rendah, maka pendapatan petani jagung juga ikut menurun. Ini artinya, hambatan-hambatan dalam produksi jagung ataupun pada saat pemasaran jagung akan mempengaruhi pendapatan para petani jagung. Saat pendapatan produksi menurun, para petani jagung tetap melakukan konsumsi di setiap harinya.

Desa Rejo Mulyo dan Desa Marga Agung memiliki luas area produksi jagung terbesar di desa-desa lain di Kecamatan Jati Agung. Pendapatan petani jagung, dipengaruhi oleh tingkat produksi jagung di suatu area tanam. Ketika produksi tinggi, maka akan meningkatkan pendapatan dari para petani jagung. Ini artinya, hambatan-hambatan dalam produksi jagung ataupun pada saat pemasaran jagung akan mempengaruhi pendapatan para petani jagung. Saat pendapatan produksi menurun, para petani jagung tetap melakukan konsumsi di setiap harinya. Konsumsi rumah tangga petani jagung tidak dapat dihindari, berapapun pendapatan yang mereka dapatkan akan tetap melakukan konsumsi untuk pangan dan non pangan di setiap harinya. Hal ini berpengaruh pada

tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. Saat produksi jagung sejak penanaman, pemeliharaan dan pemanenan banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh para petani jagung.

Kendala yang dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung salah satunya adalah pengadaan input yang terlambat akan berdampak pada proses produksi, yang akan mengakibatkan menurunnya tingkat produksi, dan mengurangi output produksi. Berdasarkan hasil prasarvei, keterlambatan penyediaan pupuk sangat berpengaruh terhadap proses produksi, hal ini akan berdampak pada tingkat pendapatan yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Aurora dkk (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana produksi seperti pupuk yang sulit didapat, teknologi budidaya yang digunakan masih sederhana, dan modal yang terbatas. Kondisi ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangganya.

Kendala lainnya yang dihadapi oleh para petani jagung di Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung adalah kondisi alam atau faktor cuaca. Kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi dapat mempengaruhi proses produksi jagung. Dari hasil prasarvei, diketahui bahwa para petani jagung sangat kesulitan dalam produksi jagung bila cuaca yang terjadi dalam kondisi eskترم (hujan deras, banjir atau kemarau), maka para petani jagung kesulitan mengontrol proses produksi dikarenakan cuaca yang tidak menentu. Hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil produksi yang akan mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan petani jagung di Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung.

Kendala lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung yaitu harga pasar yang mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh pada pendapatan yang didapat oleh para petani jagung. Proses produksi jagung memakan waktu yang cukup lama, sehingga keuntungan atau pendapatan hanya diperoleh saat musim panen saja. Jagung merupakan produk pertanian, yang memiliki sifat mudah rusak sehingga para petani

harus mengatur strategi supaya saat produksi tinggi namun permintaan menurun, harga tetap stabil atau tidak jatuh. Rata-rata harga jagung pipilan di tingkat produsen dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa harga jagung pipilan di tingkat produsen mengalami fluktuasi dari bulan Januari hingga bulan Desember. Hal ini menyebabkan tidak menentunya pendapatan yang diperoleh para petani jagung yang akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan para petani jagung. Semakin tinggi harga jagung, semakin besar pula penerimaan yang didapat dan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan para petani jagung.

Tabel 6. Rata-rata harga jagung pipilan di tingkat produsen, tahun 2019

Bulan	Harga (Rp/100kg)
Januari	355.167,00
Februari	345.396,00
Maret	320.375,00
April	334.656,00
Mei	332.969,00
Juni	361.563,00
Juli	367.914,00
Agustus	367.917,00
September	366.188,00
Oktober	369.875,00
November	371.448,00
Desember	354.271,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Berapa pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang serta perumusan masalah maka tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan, yang berkaitan dengan pengembangan usahatani jagung
2. Petani, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan usahatani jagung agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Jagung

Tanaman jagung (*Zea mays L.*) merupakan tanaman rumput-rumputan dan berbiji tunggal (monokotil). Jagung merupakan tanaman rumput kuat, sedikit berumpun dengan batang kasar dan tingginya berkisar 0,6-3 m. Tanaman jagung termasuk jenis tumbuhan musiman dengan umur \pm 3 bulan. Kedudukan taksonomi jagung adalah sebagai berikut, yaitu: Kingdom: *Plantae*, Divisi: *Spermatophyta*, Subdivisi: *Angiospermae*, Kelas: *Monocotyledone*, Ordo: *Graminae*, Famili: *Graminaceae*, Genus: dan Spesies: *Zea mays L.* (Dewi, 2017).

Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini memiliki beberapa peran penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi langsung dan tidak langsung. Kebutuhan jagung banyak terjadi pada penggunaan jagung sebagai bahan industri pakan dengan penggunaan mencapai 50% dari total penggunaan jagung yang dibutuhkan. Peran jagung sangat diperlukan untuk memberikan keseimbangan terhadap rantai perdagangan unggas. Selain itu, jagung memiliki beberapa peran penting lainnya yang memberikan nilai tambah.

Menurut Saleh (2014), Jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan. Jagung merupakan tanaman semusim (*Annual*). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi. Pada umumnya tanaman jagung berketinggian antara 1 m sampai 3 m Batang jagung berbentuk

bulat, beruas-ruas dan tingginya antara 180 – 210 cm. Selain itu, batang jagung diselimuti oleh pelepah-pelepah daun berwarna hijau ke hijau tua. Daun jagung berupa helai tunggal dengan ujung semakin meruncing, lurus, tipis, berwarna hijau dan bertulang daun sejajar. Tongkol jagung mempunyai panjang 16 – 19 cm. Tongkol tersebut umumnya tersusun 14 – 16 baris biji jagung. Biji jagung terdiri atas empat bagian utama, yaitu: kulit luar 5 persen, lembaga 12 persen, endosperma 82 persen, dan tudung biji 1 persen (Budiman, 2016).

2. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan mengorganisasikan, dan mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2009). Usaha memperoleh bahan-bahan makanan dari alam dapat dikatakan usaha pertanian, dikatakan usahatani ketika ada proses budidaya yang di dalamnya mencakup menanam, pemeliharaan, dan pengembangbiakan untuk memenuhi kebutuhan.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan laba ataupun rugi dari suatu usaha. Pendapatan dapat diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan dari usaha tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran atau indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha.

Pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang di keluarkan dengan hitungan rupiah. Pendapatan juga salah satu ukuran yang menonjol dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha Sukirno, dkk (2012).

Tujuan utama dalam berusahatani adalah memaksimalkan keuntungan. Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diterima yang merupakan penerimaan petani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. Profitabilitas suatu usahatani dapat dikaji dengan dua indikator, yaitu 1) pendapatan atau keuntungan usahatani dan 2) R/C rasio. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari satu ($R/C > 1$) dan sebaliknya suatu usahatani dikatakan belum menguntungkan apabila R/C rasio kurang dari satu ($R/C < 1$) (Rismayani, 2007).

Pendapatan usahatani jagung diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani jagung dengan total biaya produksi jagung yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi jagung yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat jagung tersebut dijual. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani jagung digunakan rumus (Rahim dan Hastuti, 2008), yaitu:

$$Pd = TR - TC \text{ dengan } (TR = Y \cdot PY) \text{ dan } (TC = FC + VC) \quad (1)$$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan usahatani
- TR = Total penerimaan (*total revenue*)
- TC = Total biaya (*total cost*)
- Y = Produksi yang diperoleh $P_y =$ Harga Y
- FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
- VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya atau biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Untuk menghitung rasio penerimaan atas biaya, dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$R/C = PT / BT \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan

R/C = Penerimaan dibagi biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya..

4. Pendapatan Rumah Tangga

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek dari kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatannya. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Badan Pusat Statistik, 2014).

Menurut Sari, dkk (2014) keterbatasan pendapatan rumah tangga petani menjadi pendorong bagi petani untuk mencari tambahan pendapatan dari berbagai sumber usaha, baik yang berhubungan dengan pertanian maupun yang tidak berhubungan dengan pertanian. Jenis- jenis kegiatan yang menjadi sumber pendapatan petani terbagi menjadi tiga sub-sektor, yakni *on farm*, *off farm* dan *non-farm*. Sub-sektor *on farm* dan *off farm* termasuk sumber pendapatan dari kegiatan dalam bidang pertanian. Sedangkan *non*

farm merupakan sumber pendapatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang pertanian.

5. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka semakin tinggi pula kesejahteraannya (Sunarti, 2012). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya melulu pada kecukupan material saja, akan tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang. Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun

2009, Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga.

Kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) , pengukuran tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo dilakukan dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan dan bulanan dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga.

Pengklasifikasian tingkat kemiskinan rumah tangga petani menurut Sajogyo (1997) dapat dikelompokkan berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang di konversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram. pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, buah- buahan, sayuran, kacang-kacangan, minyak dan lemak).

Garis kemiskinan non makanan (GKNM) merupakan nilai kebutuhan minimum untuk kebutuhan non pangan yaitu perumahan, pendidikan, sandang dan kesehatan. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu kependudukan, kesehatan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi atau

pengeluaran rumah tangga, perumahan, lingkungan sosial dan lain-lain (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang didasarkan atas kebutuhan dasar (*basic needs*) berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kebutuhan sosial psikologis (*social psycholocial needs*) berkaitan dengan pendidikan, rekreasi, transportasi interaksi sosial internal dan eksternal. Kebutuhan pengembangan (*development needs*) berkaitan dengan tabungan, pendidikan khusus, dan akses terhadap informasi. Kesejahteraan yang didasarkan pada metode BKKBN dibagi menjadi beberapa tingkatan kesejahteraan, yaitu:

1. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*). Kategori KS I memiliki beberapa kriteria yaitu pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga yang sakit akan dibawa ke sarana kesehatan. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, dan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
2. Indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga memiliki beberapa kriteria yaitu pada umumnya anggota melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, paling sedikit seminggu sekali seluruh anggota makan daging/ikan/telur, seluruh anggota keluarga mendapat paling sedikit satu stel pakaian baru dalam setahun, luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah, tiga bulan terakhir semua anggota keluarga sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Harus memiliki seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. Pasangan

usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

3. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*development needs*) memiliki kriteria yaitu Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang, kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi, keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.
4. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*). Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya). (BKKBN, 2023).

Kesejahteraan keluarga berdasarkan ukuran Bank Dunia dalam Muflikhati dkk (2010) menetapkan ukuran garis kemiskinan untuk Indonesia berdasarkan pendapatan perkapita. Penduduk yang pendapatan perkapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional termasuk dalam kategori miskin. Secara umum, Bank Dunia menetapkan garis batas kemiskinan sebesar US\$ 1 perhari bagi negara-negara berkembang dan US\$ 2 bagi Negara-negara maju.

Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari

persentase pengeluaran rumah tangga, tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, juga pengeluaran pangan dan *non* pangan. Pengeluaran rumah merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b (C_1 + C_2 + \dots + C_n) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

C_t = Total pengeluaran rumah tangga

C_a = Pengeluaran untuk pangan

C_b = Pengeluaran untuk non pangan

$$C_b = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots + C_n \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan

C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar

C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan

C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan

C_5 = Pengeluaran untuk listrik

C_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah

C_7 = Pengeluaran lainnya

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo, 1997).

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk pembandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait tempat penelitian dan indikator yang dijadikan tolak ukur dalam pendapatan yaitu mencakup kegiatan *on farm* utama, *on farm* bukan utama, *off farm*, dan *non farm*. Serta indikator kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator Sajogyo yang dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 6.

Indikator atau alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah kriteria Sajogyo dan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator Sajogyo merupakan indikator dengan melihat pendapatan rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya dan indikator Pengukuran kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator BPS (2014) meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung yang berada di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 7. Ringkasan penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	<p>Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan</p> <p>(Mardiana dan Abidin, Soelaiman, 2014)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani karet rakyat. 2. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. 2. Teknik pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sederhana yang merujuk pada teori Sugiarto et al. (2003) 3. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung berasal dari on farm utama (karet rakyat) Rp13.245.069,59 per ha per tahun. Ratarata pendapatan tiap rumah tangga petani karet rakyat adalah Rp26.319.897,85 per tahun. 2. Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2009), sebanyak 43 rumah tangga sejahtera dan 8 rumah tangga petani responden belum sejahte

Tabel 7 Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
2.	Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Kelapa Sawit Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang (Suyatno, dan Kurniati, Firman 2018)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis Tingkat pendapatan petani kelapa kelapa sawit di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang dan tingkat Menganalisis Kesejahteraan petani kelapa kelapa sawit di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang.. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengukur pendapatan petani kelapa kelapa sawit sebelum dan setelah lunas kredit pada PT. SDK III, dapat digunakan rumus Uji t Tingkat kesejahteraan petani diukur menurut Sajogyo (1982) 	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan petani kelapa kelapa sawit setelah lunas kredit dengan PT. SDK III lebih tinggi yaitu sebesar Rp 56.565.905,29 per petani per tahun per hektar atau sebesar Rp 4.713.825,44 per petani per bulan per hektar dibandingkan dengan pendapatan petani kelapa kelapa sawit sebelum lunas kredit yaitu sebesar Rp 31.847.722,70 per petani per tahun per hektar atau sebesar Rp 2.653.976,89 per petani per bulan per hektar sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa kelapa sawit Desa Merarai Satu. Dari pendapatan setara beras dapat disimpulkan bahwa petani kelapa kelapa sawit di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang dapat dikatakan sejahtera

Tabel 7. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
3.	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara (Pranata dan Widjaya, Silviyanti, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada, 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan metode survei. 2. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). 3. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif. 4. Metode pengambilan sampel dari kedua desa dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan atas biaya tunai pertahun sebesar Rp19.262.972,85. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp8.375.205,59 pertahun. 2. Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2014), terdapat 53 rumah tangga petani lada yang tergolong ke dalam kategori sejahtera (85,48 persen), sementara sisanya sebesar 9 rumah tangga petani lada tergolong ke dalam kategori rumah tangga belum sejahtera (14,52 persen).

Tabel 7 lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
4.	<i>Analysis of Structural Equation Modeling Towards Productivity and Welfare of Farmer's Household in Sub-District Selesai of Langkat Regency.</i> (Muhamad, dan Annisa, 2019)	Mengkaji tingkat kesejahteraan usahatani rumah tangga yang berlokasi di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dan mengetahui tingkatnya kesejahteraan rumah tangga dilihat dari produktivitas yang diadopsi oleh kepala keluarga.	Untuk menganalisis data menggunakan metode SEM dengan bantuan AMOS 22 Software, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian tersebut Kesimpulan dari hipotesis tersebut adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan faktor produksi terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai, Langkat Daerah. Terdapat pengaruh yang signifikan faktor produksi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Tidak ada sosio-demografis yang signifikan berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat. Tidak ada sosio-demografis yang signifikan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Selesai Kecamatan Kabupaten Langkat. Tidak terdapat pengaruh sosial yang signifikan modal pada produktivitas petani di Selesai Kecamatan Kabupaten Langkat. Terdapat pengaruh sosial yang signifikan modal pada kesejahteraan petani di Selesai Kecamatan Kabupaten Langkat. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan produktivitas terhadap kesejahteraan petani di Selesai Kecamatan Kabupaten Langkat.

Tabel 7. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
5.	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu) (Triana, Haryono. Hasanuddin, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan digunakan rumus Soekartawi (2006). 2. Menganalisis Tingkat kesejahteraan petani padi organik menggunakan tujuh indikator BPS (2014) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut mewakili daerah yang petaninya membudidayakan tanaman padi organik dan anorganik. 2. Penentuan responden dipilih dengan teknik sensus, yaitu mengambil seluruh populasi petani padi organik dan petani padi anorganik yang memiliki sawah yang letaknya berdekatan dengan sawah padi organik. 3. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka adalah sebesar Rp 21.520.505,88 per tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka adalah sebesar Rp18.785.344,38 per tahun. 2. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), sebanyak 88,24% rumah tangga petani padi organik termasuk dalam golongan rumah tangga sudah sejahtera. Sebanyak 75% rumah tangga petani padi anorganik sudah sejahtera, sedangkan sisanya sebanyak lima atau 25% belum sejahtera.

Tabel 7 Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
6.	Analisis Pendapatan Usahatani Lada Hitam Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur (Apriliana, Endaryanto, Marlina. 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga petani lada, 2. Menganalisis Tingkatkesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Melinting. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. 2. Responden penelitian adalah petani yang membudidayakan tanaman lada yang berada pada Desa Sumberhadi. 3. Metode pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling yang mengacu pada teori Isaac dan Michael (1981). 4. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. 5. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Melinting sebesar Rp20.292.313,96 per tahun. 2. Berdasarkan Indikator Tingkat kesejahteraan BPS (2014), secara keseluruhan responden petani lada di Kecamatan Melinting merupakan rumah tangga dengan kategori sejaht

Tabel 7 Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
7.	Strategi Pemasaran Benih Jagung Dengan Merk Khusus “Celeron”, Study Kasus Di PT Srijaya Internasional Kediri (Heru Sasangkaadi., 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal pemasaran benih jagung dengan merek khusus di PT Srijaya Internasional 2. Menentukan strategi pemasaran benih jagung yang tepat di PT Srijaya Internasional dalam meningkatkan volume penjualan benih jagung merek khusus “Celeron”. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dasar pemilihan lokasi dikarenakan bahwa perusahaan tersebut selama ini telah melakukan pemasaran benih jagung dengan merek khusus “Celeron”, sehingga sangat tepat bila dijadikan lokasi penelitian. 2. Populasi yang digunakan adalah customer dan petani yang telah menggunakan benih jagung dengan merek khusus “Celeron” dari PT Srijaya International. 3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. 4. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan analisis SWOT dalam kajian untuk penerapan strategi pemasaran benih jagung dengan menggunakan merek Celeron ini akan memudahkan perusahaan dalam menentukan kebijakannya, sehingga dapat menghasilkan sebuah strategi yang efektif dan efisien dalam mencapai target pemasaran benih jagung tersebut. 2. Faktor Internal dan Eksternal merupakan gambaran yang sangat komprehensif dan realistis yang dihadapi oleh perusahaan..

Tabel 7 Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
8.	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung (Simamora, Zakaria, Kasymir ., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani utama 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga pertahun dan tingkat kesejahteraannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei 2. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja. 3. Pemilihan responden ditentukan dengan teknik simple random sampling 4. Data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunde. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan usaha tani utama rumah tangga pertanian di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung pada pola tanam I sebesar Rp2.537.872,35 sedangkan pada pola tanam sebesar II Rp2.830.339,88. 2. Pendapatan rumah tangga per tahun pada pola tanam I Rp23.317.784,40 dan pola tanam II Rp13.841.450,10. Sebanyak 95 persen rumah tangga pertanian di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung berada pada kategori belum sejahtera.

Tabel 7 Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
9.	<i>Analysis Of Household Income Structure Expenditur, And Welfare level Of Corn Farmers, In Lareh Sago</i> Halaban Subdistrict Lima Puluh Kota Regency. (Silvia, Faidil, Nofialdi., 2023)	Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa tujuan kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga di Bongka Desa Makmur sebesar 69,10%, sedangkan sisanya berasal dari sektor non pertanian.	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif kuantitatif.	Struktur pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Lareh Sagu Halaban berasal dari tiga sumber: pendapatan dari usahatani jagung, pendapatan dari usahatani non-jagung, dan pendapatan non-pertanian. Itu rata-rata pendapatan petani skala besar (luas lahan >1 Ha) adalah Rp. 79.271.571,00 per tahun, dengan pendapatan terbesar berasal dari usahatani jagung sebesar 47%, disusul pendapatan usahatani non-jagung sebesar 24%, dan pendapatan non-pertanian. Pendapatan sebesar 29%. Pendapatan rata-rata petani skala menengah (luas lahan 0,51-1 Ha) adalah Rp. 57.605.290,00 pertahun, dengan persentase tertinggi berasal dari pendapatan pertanian non-jagung dan non-pertanian, masing-masing sebesar 38%, sedangkan 24% sisanya berasal dari pendapatan non-pertanian. Pendapatan rata-rata pertanian skala kecil rumah tangga (luas lahan 0,1-0,5 Ha) adalah Rp. 50.376.508 per tahun, dengan persentase terbesar berasal dari pendapatan nonpertanian sebesar 66%, pendapatan terkecil berasal dari usahatani jagung sebesar 8%, dan sisanya sebesar 26%. berasal dari pertanian non jagung..

Tabel 7 Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
10.	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Pebatae. (Yanti, Nuraeni, Rasyid, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit. 2. Menganalisis Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit. 3. Mengalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani dimana $\pi = TR-TC$ 2. Analisis pendapatan rumahtangga petani dimana $Y=A+B+C+D$ 3. Kriteria kesejahteraan berdasarkan PKP dan PKPN 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata setiap tahun adalah sebesar Rp 69.357.901. Sedangkan rata-rata setiap bulannya adalah sebesar Rp 5.779.825. 2. Besarnya pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit yang diterima dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp 5779.825/bulan. 3. Rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pabatae, Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali tergolong dalam rumahtangga sejahtera

B. Kerangka Pemikiran

Petani jagung di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Musim panen jagung umumnya 2 sampai 3 kali dalam 1 tahun, sehingga petani mendapatkan hasil dari jagung sebanyak 2 sampai 3 kali dalam 1 tahun. Rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung selatan memiliki pendapatan dari tiga sektor, yaitu pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

Usahatani jagung merupakan kegiatan dimana petani jagung melakukan alokasi sumberdaya pada lahan budidayanya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga menghasilkan output (keluaran) yang melebihi input (masukan). Usahatani jagung dibudidayakan setiap tahunnya karena komoditas ini dapat menunjang perekonomian petani dengan masa tanam yang cukup cepat dan prospek kedepannya yang cukup menjanjikan dalam memberikan sumbangan pendapatan kepada petani di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Keuntungan dari usahatani jagung ditentukan oleh besarnya input atau biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang diterima oleh petani. Dalam mendapatkan keuntungan, petani melakukan kegiatan usahatani utama (*on farm*), usahatani bukan utama (*off farm*), dan usaha di luar pertanian (*non farm*). Pada usahatani utama petani melakukan kegiatan tanaman budidaya jagung, kemudian pada usahatani bukan utama petani melakukan kegiatan sebagai buruh tani dan melakukan ternak, lalu pada usaha diluar pertanian petani melakukan kegiatan sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, dan juga perdagangan. Hal ini tentu mempengaruhi biaya dan penerimaan yang diperoleh petani, sehingga pendapatan yang diperoleh juga berbeda.

Input yang berpengaruh terhadap produksi tanaman jagung adalah luas lahan, benih, pupuk (Urea, Phonska dan pupuk kandang), pestisida, dan tenaga kerja. Luas lahan usahatani sebagai input utama menentukan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Luas lahan diduga berpengaruh positif terhadap produksi tanaman jagung. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani jagung dapat berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi tanaman jagung. Penggunaan berbagai input yang diberikan dalam kegiatan usahatani, diharapkan memperoleh output yang maksimal berupa produksi tanaman jagung.

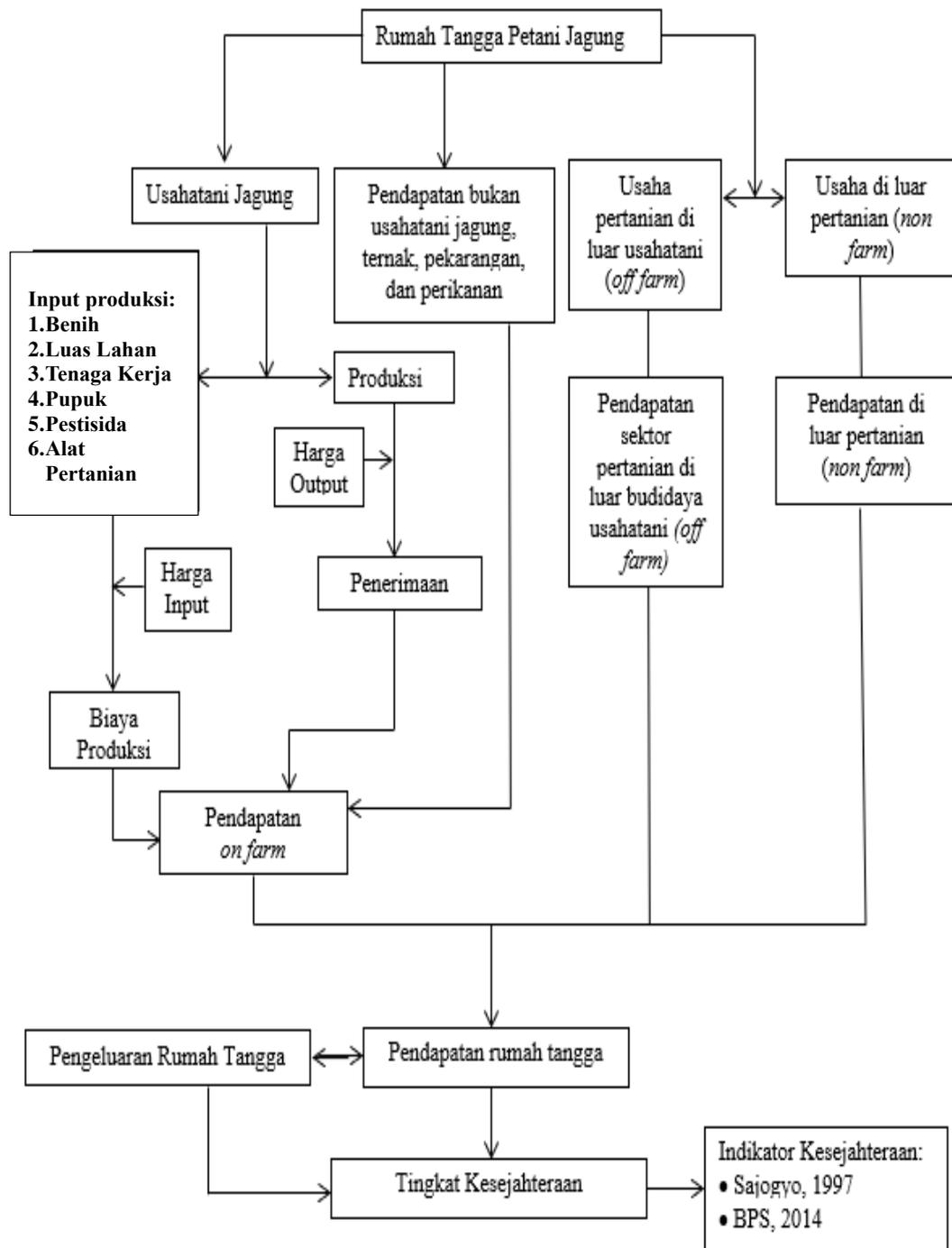
Pendapatan yang diperoleh petani jagung umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga-nya, untuk konsumsi pangan dan non pangan. Besar kecilnya kebutuhan rumah tangga petani tersebut ditentukan oleh besar kecilnya tanggungan anggota keluarga petani. Orientasi perbaikan kesejahteraan petani memerlukan alat ukur untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani tersebut.

Salah satu alat ukur yang selama ini digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah menggunakan Teori Sajogyo (1997) dan data BPS (Badan Pusat Statistik) 2014 berupa kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya.

Indikator Sajogyo merupakan indikator dengan melihat pendapatan rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya dan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) melihat kesejahteraan dari sisi pengeluaran.

Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung yang berada di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam upaya meningkatkan taraf

hidup petani khususnya yang berada pada wilayah pedesaan. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei adalah metode yang digunakan untuk mengambil suatu regeneralisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap responden, kemudian semua jawaban yang diperoleh oleh peneliti akan dicatat, diolah, dan dianalisis. Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Petani jagung adalah petani jagung di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

Petani jagung adalah semua petani yang melakukan usahatani jagung dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dari bertani jagung.

Rumah tangga petani jagung, adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih dari anggota keluarga berprofesi sebagai petani jagung.

Usahatani jagung adalah suatu proses produksi yang dilakukan didaerah lahan kering dengan komoditas jagung yang mengkombinasikan berbagai

sumber daya alam, modal dan tenaga kerja sesuai dengan kondisi lingkungan untuk memperoleh pendapatan maksimal.

Luas lahan adalah tempat yang digunakan petani jagung untuk melakukan usahatani jagung selama dua musim tanam dan diukur dengan satuan hektar (ha).

Produksi tanaman jagung adalah jumlah dari hasil tanaman jagung yang diukur dalam satuan kilogram (kg/tahun).

Produktivitas usahatani jagung adalah perbandingan antara jumlah produksi yang dihasilkan (output) dengan luas lahan (Kg/ha).

Input produksi adalah sarana yang diperlukan untuk dapat dilakukannya proses produksi supaya menghasilkan output. Input yang ada dalam penelitian ini antara lain seperti benih, luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, alat pertanian.

Benih adalah bahan tanam yang digunakan untuk memperbanyak dan mengembangbiakkan tanaman yang berupa biji tanaman atau bagiannya diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik (Rp/kg).

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian (Rp/kg).

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu (Rp/liter).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dan pengolahan sampai pascapanen dalam usahatani, dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK).

Penerimaan usahatani adalah jumlah yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti, biaya pupuk dan obat-obatan, biaya pajak dan biaya tenaga kerja luar keluarga (Rp/Tahun).

Biaya diperhitungkan adalah keseluruhan biaya yang tidak dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi. Biaya diperhitungkan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya penyusutan alat adalah jumlah nilai beli dikurangi nilai sisa, selanjutnya dibagi dengan umur ekonomis peralatan dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk sebagai salah satu input produksi yang diukur dalam satuan rupiah per musim (Rp/musim).

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida dalam berusahatani kelapa sawit yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yaitu kepala keluarga beserta istri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Pendapatan usahatani jagung (*on farm* utama) adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel dalam satu kali produksi diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Pendapatan pertanian non jagung (*on farm* bukan utama) adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar lahan usahatani jagung dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (Rp/Tahun).

Pendapatan *off farm* adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha lingkup pertanian yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha *off farm* berlangsung, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp/Tahun).

Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari pendapatan usahatani baik usahatani jagung (*on farm* utama), usahatani non jagung (*on farm* bukan utama), pendapatan usaha dibidang pertanian diluar usahatani (*off farm*) dan pendapatan di luar pertanian (*non farm*) yang diukur dalam satuan rupiah pertahun (Rp/Tahun).

Pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi (Rp/tahun).

Pengeluaran pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan semua anggota rumah tangga (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi non pangan yang meliputi kebutuhan sandang, rumah, rekreasi, dan lain-lain semua anggota rumah tangga (Rp/tahun).

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan petani jagung sehingga mereka hidup layak dan mampu mengembangkan diri.

Rumah Tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosialnya.

Kesejahteraan petani jagung adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup dan kebutuhan dasar manusia hidup.

C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rejo Mulyo dan Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2024 hingga Februari 2024.

Berdasarkan hasil penelitian, Terdapat 987 petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dengan menggunakan rumus perhitungan sampel maka jumlah sampel ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael (Sugiarto, 2003), yaitu:

$$n = \frac{Nz^2 s}{Nd^2 + z^2 s^2} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel
 N = jumlah anggota dalam populasi
 z = tingkat kepercayaan 90% (1,645)
 s² = varian sampel (5%)
 d = derajat penyimpangan

Perhitungan:

$$\begin{aligned} n &= \frac{987 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{1184 \times (0,05)^2 + (1,645)^2 (0,05)^2} \\ &= 51,79 \\ &= 52 \text{ orang} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus diatas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 52 petani.

Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, untuk menentukan unit sampel pada tiap desa di gunakan rumus Nasir (1983) yaitu:

$$na = \frac{Na}{Nab} \times nab \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

na = jumlah sampel
 nab = Populasi tiap desa
 Na = Populasi Keseluruhan
 Nab = jumlah Sempel keseluruhan

Perhitungan

$$\begin{aligned} na &= \frac{385}{1275} \times 52 \\ &= 15,76 = 16 \text{ orang} \end{aligned}$$

Keterangan:

na = jumlah sampel Desa Marga Agung
 nab = jumlah sampel keseluruhan
 Na = jumlah populasi Desa Marga Agung
 Nab = jumlah populasi keseluruhan

Perhitungan

$$\begin{aligned} nb &= \frac{890}{1275} \times 52 \\ &= 36,29 = 36 \end{aligned}$$

Keterangan:

nb	= jumlah sampel Desa Rejo Mulyo
nab	= jumlah sampel keseluruhan
Nb	= jumlah populasi Desa Rejo Mulyo
Nab	= jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh sampel petani Desa Marga Agung sebanyak 16 petani, sedangkan untuk sampel petani di Desa Rejo Mulyo sebanyak 36 petani. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan memiliki kriteria yang sama atau dapat dikatakan homogen, sehingga setiap petani memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh langsung dari petani. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuesioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung di daerah penelitian untuk mengumpulkan data petani. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, literatur, internet, dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, Badan Pusat Statistik Kecamatan Jati Agung, dan lembaga serta instansi lainnya.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan usahatani jagung dan pendapatan rumah tangga petani jagung, sedangkan analisis

deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan usahatani petani digunakan rumus Suratiyah (2008) :

$$Y = TR - TC \dots\dots\dots(6)$$

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots(7)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) secara matematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun

P *on farm* = Pendapatan dari usahatani jagung + usahatani *non* jagung

P *off farm* = Pendapatan dari luar usahatani yang masih berkaitan dengan pertanian

P *non farm* = Pendapatan dari luar pertanian

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan petani dapat dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Menurut Mosher (1987), pendapatan petani dan pengeluaran rumah tangga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Pada penelitian ini tingkat kesejahteraan diukur dengan kriteria kesejahteraan Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2014).

Kesejahteraan Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga (Sajogyo).

Kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dilakukan dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain sebagainya).

Pengeluaran non pangan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di pedesaan (BPS, 2019). Pengukuran pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan dari pengeluaran pangan dan non pangan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

C_t = Total pengeluaran rumah tangga

C_a = Pengeluaran untuk pangan

C_b = Pengeluaran untuk non pangan

$$C_n = \text{Pengeluaran untuk lainnya}$$

$$C_b = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots + C_n \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- C1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
- C2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
- C3 = Pengeluaran untuk pendidikan
- C4 = Pengeluaran untuk kesehatan
- C5 = Pengeluaran untuk listrik
- C6 = pengeluaran untuk renovasi rumah
- C7 = Pengeluaran untuk telepon
- Cn = Pengeluaran lainnya

Menurut Sajogyo (1997) pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Pengklasifikasian tingkat kemiskinan rumah tangga petani menurut Sajogyo (1997) dapat dikelompokkan berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang di konversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut:

$$C/\text{kapita}/\text{tahun} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}} \dots\dots\dots(13)$$

$$C/\text{kapita}/\text{tahun} = \frac{\text{kapita}/\text{th}}{\sum \text{keluarga}} \dots\dots\dots(14)$$

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- (1) Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- (2) Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- (3) Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahu.
- (4) Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
- (5) Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- (6) Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

Kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik

Kesejahteraan keluarga berdasarkan ukuran Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Badan Pusat Statistik menetapkan garis kemiskinan (GK) yang merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu kependudukan, kesehatan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan, lingkungan sosial dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat indikator tingkat kesejahteraan di tabel 8.

Tabel 8. Kesejahteraan berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik

Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Kependudukan	Produktif (usia 15-64 Tahun)	Belum produktif(usia 0-14 tahun)	Tidak produktif (usia > 65 tahun)
Kesehatan Gizi	Bagus	Cukup	Kurang
Pendidikan	Tinggi	Sedang	Rendah
Ketenagakerjaan	> 35 jam/minggu	15-35 jam/minggu	< 15 jam/minggu
Taraf dan pola Konsumsi	Rendah	Cukup	Tinggi
Perumahan dan lingkungan	Layak huni	Semi layak huni	Tidak layak huni
Sosial dan lain-lain	Terpenuhi	Kurang terpenuhi	Tidak terpenuhi

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *range skor*. Rumus penentuan *range skor* adalah:

$$RS = \frac{SkT+SkR}{JKI} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- RS = *Range Skor*.
 Sk = Skor Tertinggi (7 x 3 = 21).
 SkR = Skor Terendah (7 x 1 = 7).
 JKl = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2).
 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS.
 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik).
 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (cukup).
 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang).

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range skor* sama dengan tujuh (7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. Oleh karena itu hubungan antara interval skor dengan tingkat kesejahteraan adalah

1. Jika skor antara 7-14 maka rumah tangga petani belum sejahtera
2. Jika skor antara 15-21 maka rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	<p>Kependudukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) • Jumlah orang luar yang ikut tinggal: a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1) • Berapa tanggungan dalam keluarga: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) • Jumlah anggota keluarga laki-laki: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) • Jumlah anggota keluarga perempuan: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) 	<p>Baik (12-15)</p> <p>Cukup (8-11)</p> <p>Kurang (4-7)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	<p>Kesehatan dan Gizi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) • Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) • Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) • Sarana kesehatan yang biasa digunakan: a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) • Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) • Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) • Tempat keluarga memperoleh obat: a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1) • Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) • Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga: a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) 	<p>Baik (23-27)</p> <p>Cukup (18-22)</p> <p>Kurang (13-17)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3.	<p>Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) • Pendapat mengenai pendidikan putra-putri: a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) • Kesanggupan mengenai pendidikan: a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) • Lama menamatkan sekolah: a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun (1) • Rata-rata jenjang pendidikan anak: a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) • Perlu pendidikan luar sekolah: a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) 	<p>Baik (18-21)</p> <p>Cukup (14-17)</p> <p>Kurang (10-13)</p>	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p>

Tabel 9. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
4.	<p>Ketenagakerjaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja: a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) • Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga: a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) • Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1) • Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) • Jenis pekerjaan tambahan: a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) • Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) • Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) • Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) • Pendapat tentang upah yang diterima: a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 	<p>Produktif (21-27)</p> <p>Cukup Produktif (14-20)</p> <p>Tidak Produktif (7-13)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5.	<p>Taraf dan Pola Konsumsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) • Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) • Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) • Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	<p>Baik (10-12)</p> <p>Cukup (7-9)</p> <p>Kurang (4-6)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6	<p>Perumahan dan Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status rumah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) • Status tanah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) • Jenis perumahan: a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1) • Jenis atap yang digunakan: a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) • Jenis dinding rumah: a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) • Jenis lantai yang digunakan: a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) • Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) • Kepemilikan WC: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) 	<p>Baik (37-45)</p> <p>Cukup (26-36)</p> <p>Kurang (15-25)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak WC dengan sumber air: a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1) • Jenis WC yang digunakan: a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1) • Tempat pembuangan sampah: a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1) 		
7	<p>Perumahan dan Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status rumah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) • Status tanah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) • Jenis perumahan: a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1) • Jenis atap yang digunakan: a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) • Jenis dinding rumah: a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) • Jenis lantai yang digunakan: a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) • Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) 	<p>Baik (37-45)</p> <p>Cukup (26-36)</p> <p>Kurang (15-25)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik, 2014

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Umum

Daerah penelitian ini adalah Kecamatan Jati Agung yang berada di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105.14 sampai dengan 105.45 Bujur Timur dan 5.15 sampai dengan 6 Lintang Selatan. Karena letak geografisnya, Kabupaten Lampung Selatan termasuk dalam iklim tropis lembab. Suhu maksimum di Kabupaten Lampung Selatan adalah 21,20 °C hingga 34,10 °C, dan terdapat suhu minimum.

Lampung Selatan mempunyai luas wilayah 2.107,01 km², jumlah penduduk 932.552 jiwa, dan terbagi dalam 17 kecamatan yang terdiri dari 248 desa dan 3 kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah 45.785 ha (hektar) yang digunakan sebagai lahan pertanian, dan sisanya merupakan lahan non sawah (rumah, gedung, jalan, sungai, danau, dan lain-lain).

2. Keadaan Geografi

Kabupaten Lampung Selatan adalah Kabupaten yang berada diantara 105°14' hingga 105°45' Bujur Timur dan 5°15' hingga 6° Lintang Selatan. Kabupaten ini termasuk daerah tropis dengan luas sebesar 2.109.74 Ha serta memiliki pusat pemerintahan terletak di Kalianda yang berbatasan secara administrasi dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan pada Selat Sunda
- c. Sebelah barat berbatasan pada Kota Bandar Lampung dan Pesawaran
- d. Sebelah timur berbatasan pada Laut Jawa



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Selatan

Pulau-pulau di wilayah Kabupaten Lampung Selatan antara lain Krakatau, Sebesi, Sebuku, Rimau, dan Kandang. Dilihat dari luas wilayah dan kondisi alamnya, Kabupaten Lampung Selatan memiliki masa depan yang cerah untuk dikembangkan lebih lanjut (Kabupaten Lampung Selatan dalam angka, 2020).

3. Topografi

Secara umum, Kabupaten Lampung Selatan mempunyai wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. Ketinggian wilayah di Kabupaten Lampung Selatan bervariasi antara 1,2 mdpl - 102 mdpl. Kabupaten Lampung Selatan mempunyai beberapa gunung, yang tertinggi adalah Gunung Rajabasa dengan ketinggian 1.281 mdpl. Kabupaten Lampung Selatan dialiri oleh beberapa sungai yang dimanfaatkan untuk mengairi sawah irigasi. Sungai – sungai tersebut antara lain adalah Sungai Way

Sekampung, Way Jelai, Way Ketibung, Way Pisang, dan Way Gatal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

4. Klimatologi

Kabupaten Lampung Selatan memiliki suhu udara minimum 21,2°C dan suhu maksimum 35,2°C serta kelembapan udara berkisar antara 39 – 100 %. Sepanjang tahun 2022, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan tingkat 317,3 mm dan terjadi selama 19 hari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

5. Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022 adalah sebanyak 1.081,12 ribu jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 552,65 ribu jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 528,53 jiwa. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan yaitu sebesar 104,58. Dalam kurun waktu 2021 – 2022, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Selatan sebesar 0,90 %. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022 mencapai 512,44 jiwa/km² dengan penyebaran masih belum merata antar kecamatan. Kepadatan penduduk pada 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Natar dengan kepadatan sebanyak 771 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Rajabasa sebanyak 253 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

6. Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi yang ada di Kabupaten Lampung Selatan meliputi perbankan dan koperasi. Kelompok Bank terdiri dari BPR Konvensional, BPR Syariah, Bank Persero, BPD, Bank Swasta, dan Bank Umum Syariah. Kelompok koperasi terdiri dari KUD, Koperasi Pertanian, Kopkar, Koperasi Serba Usaha, dan lainnya. Jumlah koperasi yang berada

di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 335 unit koperasi yang tersebar di masing-masing kecamatan.

Koperasi berperan strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat serta pembangunan nasional. Tidak hanya itu, koperasi juga berperan sebagai manifestasi semangat kolektif, kebersamaan, dan prinsip keadilan yang berakar pada masyarakat yaitu gotong royong (Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka, 2024).

7. Keadaan Pertanian

Kabupaten Lampung Selatan terkenal sebagai penghasil tanaman pangan seperti padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Luas panen tanaman pangan pada tahun 2023 didominasi oleh tanaman jagung (125.799,99 ha) dengan total produksi sebesar 7.364.331,42 ton, sedangkan tiga komoditas sayuran semusim dengan produksi terbesar secara berurutan adalah cabai keriting, cabai rawit dan kangkung. Produksi cabai keriting di Lampung Selatan mencapai 32,68 ribu kuintal, cabai rawit 28,59 ribu kuintal dan kangkung 25,84 ribu kuintal. Dibandingkan tahun 2022, produksi cabai keriting mengalami penurunan 9,36 ribu kuintal atau 22,25 persen dan produksi cabai rawit mengalami peningkatan 1,00 ribu kuintal atau 3,63 persen, sedangkan produksi kangkung mengalami penurunan 2,5 ribu kuintal (8,93 persen) (Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka, 2024).

Luas lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 38.805 ha, luas ini didominasi dengan jenis pengairan non irigasi (31.093 ha). Dari seluruh kecamatan yang ada, luas lahan sawah terluas berada di Kecamatan Candipuro (6.327 ha) dan tersempit di Kecamatan Bakauheni (146 ha). Luas perkebunan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai produksi tanaman tahunan (karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, pala, dan lada) dan tanaman semusim (tembakau). Produksi terbesar pada tanaman perkebunan adalah kelapa (20.520,85 ton) dengan luas panen sebesar 22.081 ha (Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka, 2024).

8. Sejarah Singkat Kabupaten Lampung Selatan

Sejarah terbentuknya Kabupaten Lampung Selatan erat kaitannya dengan asas UUD 1945 yang menetapkan dalam Bab 6 Pasal 18 Undang-Undang Dasar bahwa wilayah Indonesia dibagi menjadi daerah besar dan daerah kecil. Bentuk susunan pemerintahan ditentukan dan dipertimbangkan dengan Undang-Undang, dengan memperhatikan dasar musyawarah dalam sistem pemerintahan negara dan hak asal usul di daerah-daerah khusus. Sebagai pelaksanaan Pasal 18 UUD 1945, di Undang-Undang Nomor Tahun 1945. Undang-undang ini mengatur jabatan di Dewan Nasional Daerah dan pada dasarnya merupakan Undang-Undang Pemerintah Daerah yang pertama. Isinya antara lain pengembalian kekuasaan pemerintahan di daerah kepada instansi terkait yakni PNS dan Polri. Selain itu, berdasarkan kedaulatan rakyat, perlu dipertahankan pemerintahan daerah yang rasional yang mencakup wakil-wakil penduduk. Disusul kemudian dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pembentukan Daerah Otonomi Pada Daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Struktur levelnya adalah sebagai berikut:

1. Provinsi Daerah Tingkat I
2. Kabupaten/Kotamadya (Kota Besar) Daerah Tingkat II
3. Desa (Kota Kecil) Daerah Tingkat III

B. Keadaan Umum Kecamatan Jati Agung

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang membawahi 21 desa dengan luas wilayah 164,47 km² atau 7,8 persen dari luas daratan Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Jati Agung dihuni oleh berbagai etnis/suku baik penduduk asli maupun pendatang.

Luas wilayah menurut kecamatan sangat beragam. Desa Sinar Rejeki merupakan wilayah desa yang paling luas (17,84%) terhadap luas

Kecamatan Jati Agung, sedangkan Desa Gedung Harapan memiliki luas wilayah paling kecil (2,83%) terhadap luas Kecamatan Jati Agung.

Berdasarkan geografisnya, Kecamatan Jati Agung memiliki batasbatas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Bintang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung Pesawaran
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Natar.

Ibukota Kecamatan Jati Agung terletak di Desa Marga Agung. Desa Sidodadi Asri dan Desa Purwotani adalah desa yang paling jauh dari ibukota kecamatan yaitu mencapai 17 kilometer, sedangkan desa yang paling dekat adalah Desa Margo Lestari yang berjarak 1 kilometer dari ibukota kecamatan. Kecamatan Jati Agung terdiri dari 21 desa dengan luas 164,47 km² dan dihuni oleh berbagai suku, baik lokal maupun pendatang. Secara topografis, sebagian besar wilayah Kecamatan Jati Agung merupakan dataran rendah dengan ketinggian di bawah 110 meter di atas permukaan laut.

2. Keadaan Iklim

Kecamatan Jati Agung merupakan daerah beriklim tropis dengan kondisi suhu rata-rata yaitu 24⁰C. Dengan suhu tersebut, sangat mendukung untuk melakukan produksi/usahatani jagung. Kecamatan Jati Agung memiliki total luas area tanam jagung sebesar 156.654 ha dengan total produksi jagung sebesar 971.957,39 ton pada tahun 2020. Namun, jika terjadi kemarau Panjang ataupun hujan yang terlalu deras, akan menyulitkan para petani untuk mengontrol proses produksi jagung terutama saat proses pemeliharaan tanaman (BPS Lampung Selatan, 2021).

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Jati Agung adalah 122.449 jiwa, dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 745 jiwa/km². Jumlah penduduk laki-laki adalah 62.580 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 58.869 jiwa (Kecamatan Jati Agung dalam Angka, 2023).

4. Keadaan Perekonomian

Kecamatan Jati Agung memiliki kelembagaan perekonomian seperti perbankan dan koperasi. Selain itu, juga memiliki sarana perdagangan untuk menunjang perekonomian masyarakat seperti kelompok pertokoan, pasar, swalayan, dan rumah makan. Kelompok Bank terdiri dari Bank Umum Pemerintah, Bank Umum Swasta, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kelompok koperasi terdiri dari KUD, Koperasi Simpan Pinjam, dan koperasi lainnya. Jumlah lembaga perekonomian dan sarana perdagangan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 72 unit.

5. Keadaan Pertanian

Kecamatan Jati Agung merupakan kecamatan agraris, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung. Ketersediaan lahan tanaman pangan di Kecamatan Jati Agung seluas 2.782 ha lahan sawah dan 10.284 ha lahan bukan sawah. Lahan sawah di Kecamatan Jati Agung berjenis lahan sawah tadah hujan. Sedangkan lahan kering petani menggunakan pekarangan dan ladang. Walaupun pengairan di Kecamatan Jati Agung menggunakan tadah hujan tetapi jumlah produksi yang dihasilkan cukup besar.

Produksi tanaman pertanian di Kecamatan Jati Agung yang sering ditanam oleh petani adalah tanaman pangan padi dan jagung. Selain tanah dan iklim yang cocok untuk bercocok tanam, tanaman padi dan jagung tidak sulit untuk dibudidayakan di Kecamatan Jati Agung. Jagung merupakan komoditas tanaman pangan dengan luas lahan terbesar ke-5 yaitu

11.412,42 hektar dengan jumlah produksi sebesar 71.327,63 ton (Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka, 2024).

C. Keadaan Umum Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung

Desa Rejo Mulyo dan Desa Marga Agung merupakan desa penelitian yang berada di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Desa Rejo Mulyo dan Desa Marga Agung mempunyai lahan perkebunan yang luas, sehingga mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini juga dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun atau meneruskan jejak orang tua terdahulu. Pendidikan di Desa Rejo Mulyo dan Desa Marga Agung bisa dikatakan maju, salah satunya dapat dilihat dari infrastruktur, baik sarana pendidikan ataupun pendidikan *non formal* yaitu terdapat gedung sekolah anak usia dini (*play group*), taman kanak-kanak, gedung sekolah dasar, gedung SMP/MTS dan gedung-gedung untuk sekolah *non formal* yaitu pondok pesantren dan gedung majelis taklim untuk orang tua.

Areal persawahan di Desa Rejo Mulyo Kecamatan Jati Agung adalah termasuk salah satu wilayah yang memiliki lahan sawah yang cukup besar. Lahan di Jati Agung terdiri dari lahan sawah dan lahan kering. Kecamatan Jati Agung tidak memiliki lahan sawah irigasi teknis, lebak maupun lahan pasang surut. Lahan sawah di Kecamatan Jati Agung berjenis lahan sawah tadah hujan. Sedangkan lahan kering petani menggunakan pekarangan dan ladang. Luas lahan sawah tadah hujan di Desa Rejo Mulyo Kecamatan Jati Agung sebesar 610 hektar. Jumlah ini termasuk jumlah yang cukup besar setelah Desa Fajar Baru (675 hektar) dan Marga Agung (650 hektar). Dengan demikian potensi jumlah produksi tanaman pangan di Kecamatan Jati Agung masih berpeluang besar untuk meningkatkan jumlah pendapatan petani dan hasil produksi.

Wilayah Desa Marga Agung ini dibatasi oleh 4 Desa lainnya, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Marga Karya, kemudian disebelah Timur berbatasan dengan Desa Rejo Mulyo PTIP TRI KORA dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Anyar. Adapun mengenai luas wilayah Desa Marga Agung mempunyai luas 1215 hektar. Secara administrasi Desa Marga Agung berada pada wilayah Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

1. Sarana dan Prasarana

Akses menuju Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung hanya dapat dilalui dengan jalur darat. Jalur darat yang dilalui sangatlah mudah, karena kondisi jalan yang sudah bagus dan jarak yang hanya 300 meter dari jalan raya. Pasokan listrik yang ada di Desa Rejo Mulyo dan Desa Marga Agung didistribusikan melalui kabel listrik yang disambungkan melalui tiang-tiang listrik yang dipasang di pinggir jalan. Sarana penunjang social dan ekonomi di Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung antara lain sarana pendidikan yaitu dua buah bangunan Sekolah Dasar (SD) dan satu buah bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tempat ibadah berupa 5 buah masjid dan satu buah mushola, Sarana kesehatan berupa satu buah puskesmas desa, 3 buah tempat pemakaman umum, dan satu buah lapangan bola voli. Sarana penunjang perekonomian di Desa Rejo Mulyo dan Desa Marga Agung adalah lahan pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang luas.

2. Keadaan Pertanian

Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar dan beragam. Potensi ini menyebar hampir merata antara lain pertanian (tanaman pangan dan peternakan), perikanan, perkebunan. Mayoritas penduduk di Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung merupakan daerah penghasil padi, dan tanaman

perkebunan seperti, padi, kopi, cabai dan, jagung. Hal ini jelas sekali dilihat dari perbandingan luas lahan pertanian dan perkebunan dengan hasil produksinya. Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung merupakan salah satu dari dua Desa yang ditetapkan sebagai kawasan sentra produksi tanaman jagung, karena memiliki potensi lahan yang cukup luas dan petani yang sudah biasa menanam jagung pada lahan sawah tadah hujan. Selain tanaman jagung, di Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung dibudidayakan tanaman antara lain padi dan masih banyak lagi. Untuk tanaman buah-buahan dikembangkan dengan pola pekarangan, antara lain mangga dan pisang.

3. Potensi Usahatani

Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung cukup memiliki akses dalam mengembangkan sektor pertanian, yaitu masih dekat dengan pasar untuk menjual hasil usahatani atau membeli untuk keperluan sehari-hari, dekat dengan toko pertanian untuk menunjang kebutuhan berusahatani seperti pupuk, sarana produksi, dan alat pertanian. Petani jagung di Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung mayoritas memasarkan jagung ke pengepul atau memasarkannya langsung ke pasar karang anyar, pasar jatimulyo, dan pasar way kandis.

4. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Kegiatan sosial dan ekonomi penduduk di wilayah Desa Rejo Mulyo dan Marga Agung berjalan dengan sangat lancar dikarenakan adanya sarana aksesibilitas yang sangat baik untuk jalur keluar masuk desa. Terdapat dua jalur masuk, yang pertama melalui jalur dari arah Bandar Lampung, dan yang kedua melalui jalur dari arah Metro. Saat musim panen tiba, para petani jagung biasanya menggunakan mobil truk untuk mengangkut jagung yang sudah dipanen. Kemudahan akses menuju Desa Rejo Mulyo dan Desa Marga Agung membuat masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh akses transportasi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan atas biaya tunai per 1 hektar sebesar Rp25.198.962,29 dengan nilai *R/C ratio* yaitu 2,62. Pendapatan atas biaya tunai pada musim tanam II yaitu sebesar Rp30.829.347,32 per 1 hektar dengan nilai *R/C ratio* yaitu 3,09.
2. Pendapatan keluarga petani jagung dari usahatani jagung terdiri dari *on farm* Rp56.028.309,61, pendapatan *off farm* sebesar Rp1.089.230,77, dan pendapatan *non farm* sebesar Rp4.344.240,00. Total keseluruhan pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar Rp61.461.771,15.
3. Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang masuk ke dalam kategori hidup layak/sejahtera adalah sebesar 92,31 % dan berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) seluruh petani jagung di Kecamatan Jati Agung tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagi petani jagung dalam melakukan kegiatan usahatani jagung diharapkan mengembangkan usaha pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah dan karena lahan tadah hujan sebaiknya

dikembangkan dalam penerapan teknik konversi air seperti melakukan penambahan pembangunan kolam penampung air untuk irigasi darurat pada musim tanam II dimana dimusim itu memasuki musim kemarau.

2. Bagi pemerintah diharapkan untuk memberikan kontribusi lebih terhadap rumah tangga petani jagung dalam kegiatan rekomendasi sarana produksi agar memaksimalkan kegiatan usaha taninya
3. Bagi peneliti lain, disarankan dapat melakukan penelitian tentang strategi peningkatan pendapatan petani jagung dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Diah, R. D. H. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Agusta, Q.T.M., Lestari, D.A.H., Situmorang, S. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 (2). Hal 109-117.
- Andini, C., Sayekti, W.D., dan Prasmatiwi, F.E. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak Udang Vename eks Plasma PT Centralpertiwi Bahari Desa Bratasena Adiwara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8 (1) : 108-115.
- Apriliana B, Endaryanto T, Marlina L. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Lada Hitam Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 9(3): 373-390.
- Arisandi, F. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Penyadap di PT Bridgestoe Sumatera Rubber Estate. Studi Kasus : Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun.
- Aryono A, Nurmalina R, dan Harmini. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Sistem Pberas di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Journal IPB*. Vol 6 (1). Hal 1-16.
- Aurora, F., Haryono, D., Marlina, L. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 8 (1). Hal 62-67.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. 2023. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2021. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Lampung Selatan
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2020. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2023. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2024. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Lampung Selatan
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan. (2020). *Laju Pertumbuhan PDRB(persen)*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan.
- BKKBN. 2023. *Indikator dan Kriteria Keluarga*. <http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm>. Diakses pada tanggal 10 januari 2022 pukul 13.00 WIB.
- Budiman, H. 2016. *Budidaya Jagung Organik Varietas Baru Yang Kian Diburu*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Canita, P.L., Haryono, D., Kasymir, E. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 5 (3). Hal 235-241.
- Disha, S.A., Haryono, D., Suryani, A. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 8 (4). Hal 665-672.
- Firman, F., Suyatno, A., & Kurniati, D. (2018). Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kelapa Kabupaten Sintang. *Perkebunan Dan Lahan Tropika*, 8(2), 61–66.
- Kementerian Pertanian. 2020. *Statistik Produksi Jagung Tahun 2016-2020*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Maharani, K., Lestari, D.A.H., Indriani, Y. 2014. Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin Di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal-jurnal Ilmu Agribisnis*. Vol 2(2) : 118-123. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/735/676>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021.

- Mardiana, R., Abidin, Z., & Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2(3): 239-245.
- Mitha SD, Haryono D, dan Rosanti N. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3 (2). Hal 140-147.
- Mosher, A, T., 1987. Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian. Yusaguna. Jakarta.
- Muflikhati, I., Hartoyo., Sumarwan, U., Fahrudin, A., Puspitawati, H. 2010. Kondisi Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol 3 (1). Hal 4-6.
- Muhamad, T.D., Annisa, S., 2019. *Analysis of Structural Equation Modeling Towards Productivity and Welfare of Farmer's Household in Sub-District Selesai of Langkat Regency*. *Journal of Economics and Sustainable Development* www.iiste.org Vol.11, No.5, 2019
- Nazir. Moh., 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nata, M.I.A., Endaryanto, T., Suryani, A. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 8 (4). Hal 600-606.
- Nangameka. 2022. Studi Perbandingan Produktifitas Usahatani Padi Sawah Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Sobo 1 Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pertanian Agros*, Vol 24 (3) : 1572-1579.
- Nurmala, T. 2013. *Serealia Sumber Karbohidrat Utama*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Okpratiwi, S., Haryono, D., Adawiyah, R. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Kedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6 (1) : Hal 9-15.
- Putra, S., Adawiyah, R., dan Soelaiman, A. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), pp 232.
- Pranata, Y, Wijaya S, dan Selviyanti S. 2018. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Skripsi.

- Pranata, Y., Widjaya, S., Silvianti, S. 2019. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7 (3) : Hal 383-389.
- Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta. 204 Hal.
- Rismayani. 2007. *Usahatani dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Medan:USU Press.
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB.Bogor.
- Ryan E, Prihtanti TM, dan Nadapdap HJ. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. *Prosiding Semnar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 53-54.
- Sari, D.K., Haryono, D., Rosanti, N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 (1). Hal 65-69.
- Sari. U. K., Dipokusumo. B., Septiadi. D., 2023. Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung Lahan Kering Di Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa. *Agrimansion*, Vol.24 No.2
- Saputri AN, Mardiyanti S, dan Nadir. (2022). Pendapatan On Farm, Off Farm, dan Non Farm pada Rumah Tangga Petani Padi di Desa Capagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Tabaro*, 683-689.
- Sasangkaadi, Heru. 2020. Strategi Pemasaran Benih Jagung dengan Merk Khusus “Celeron”, Study Kasus di PT Srijaya Internasional Kediri. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, [S.l.], v. 20, n. 1, p. 14-23. ISSN 2715-9086.
- Sigiro YE, Hasan MY, dan Malini H. 2015. Analisis Perbandingan Tingkat Ekonomi Petani Padi Rawa Lebak Saat Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Pelabuhan Dalam. *Jurnal Komunikasi Agribisnis*, 3 (2).
- Soegiharto. 2011. Influence Factors Affecting The Performance of Accounting Information Systems. *Gajah Mada International Journal of Business May*. Vol. 3(2). hal:177-202.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sujarweni, V.W., Endaryanto, P. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta

- Sukirno. S., 2012. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumarni, P., Nurmalina, R., Mulatsih, S., Purwati, H. 2017. Analisis ketersediaan jagung nasional menuju pencapaian swasembada dengan pendekatan model dinamik. *Informatika Pertanian*. Vol. 26 (1). hal : 41 – 48.
- Sunarti E. 2012. Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB*. Bogor [ID]: LPPM.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syahputra, F., Lestari, D.A.H., Prasmatiwi, F.E. 2018. Analisis struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga serta tingkat kesejahteraan anggota koperasi serba usaha peternak motivasi doa ikhtiar tawakkal (ksup mdit) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 6 (1). Hal 95-102.
- Teresa Irmina Nangameka, 2022, Evaluating E-Government Maturity Using The Pillar Approach: A Focus on Situbondo Regerency Government Official Website, Indonesia, *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 39-56
- Triana, A., Haryono, D., Hasanuddin, T. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (kasus petani padi organik dan anorganikdi Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 8 (4). Hal 555-562.
- Yanti IR, Nuraeni, Rasyid. R., 2022 Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Pebatae. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. Hal 1-10.
- .